



JPPI Vol 11 No 1 (2021) 63 - 78

Jurnal Penelitian Pos dan Informatika

32a/E/KPT/2017

e-ISSN 2476-9266

p-ISSN: 2088-9402



[Doi:10.17933/jppi.2021.110104](https://doi.org/10.17933/jppi.2021.110104)

Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Penggunaan E-Resources Mahasiswa STMIK Tasikmalaya dengan PLS-MGA

The Effect of Information Literacy on the Use of E-Resources of Stmik Tasikmalaya Students Using PLS-MGA

¹Awit Mdsarwati Sakinah, ²Yuda Purnama Putra, ³Dani Rohpandi, ⁴Sarmidi

¹²³⁴STMIK Tasikmalaya

Jl. R.E. Martadinata No.272A, Panyingkiran, Kec. Indihiang, Tasikmalaya, Jawa Barat 46151, Indonesia

awitsakinah@stmik-tasikmalaya.ac.id

Naskah Masuk: 16 Oktober 2021 ; Revisi : 23 November 2021 ; Diterima: 23 November 2021

Abstrak

E-resources kini menjadi salah satu komponen terpenting dalam lingkungan akademik, terlebih di masa pandemic COVID 19 ini pembelajaran secara daring. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang menyelesaikan tugas akademik dengan mencari di internet, tanpa membaca, memahami, mengolah informasi tersebut. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik mampu memanfaatkan berbagai e-resources untuk kegiatan akademiknya. Kemampuan dalam mengolah informasi ini seringkali dipengaruhi oleh factor latar belakang dari mahasiswa, seperti umur, pendidikan, pengalaman dan intelegensia yang tidak jarang memiliki efek pada nilai pengamatan. Dalam pemodelan persamaan struktural, kondisi ini dapat diakomodasi dengan pendekatan pemodelan *multigroup*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat literasi informasi dan penggunaan e-resources mahasiswa dan membuat model simultan antara literasi informasi-penggunaan e-resources dengan memperhatikan faktor latar belakang mahasiswa di STMIK Tasikmalaya. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan kelas kuliah dan program diploma sebagai stratanya. Metode yang digunakan untuk penelitian adalah kuantitatif dengan analisis Partial Least Square Multigroup Analysis (PLS-MGA). Hasil analisis menunjukkan bahwa factor latar belakang kelas kuliah memperkuat pengaruh literasi informasi pada penggunaan e-resources dimana untuk kelas karyawan pengaruh ini jauh lebih kuat dibandingkan pada kelas regular.

Kata kunci: literasi informasi, *e-resources*, PLS-MGA, *stratified random sampling*

Abstract

E-resources are now one of the most important components in the academic, especially during the COVID-19 pandemic, online learning. The findings in the field show that there are still many students who complete academic assignments by searching the internet, without reading, understanding, processing this information. Students who have good information literacy skills are able to take advantage of various e-resources for their academic activities. The ability to process this information is often influenced by background factors from students, such as age, education, experience and intelligence which often have an effect on the value of observations. In structural equation modeling, this condition can be accommodated by a multigroup modeling approach. The purpose of this study was to determine the level of information literacy and the use of student e-resources and to create a simultaneous model between information literacy-the use of e-resources by taking into account student background factors at STMIK Tasikmalaya. Sampling using stratified random sampling with class lectures and diploma programs as strata. The method used for this research is quantitative with Partial Least Square Multigroup Analysis (PLS-MGA) analysis. The results of the analysis show that the lecture class background factor strengthens the effect of information literacy on the use of e-resources, where for the employee class this effect is much stronger than in the regular class.

Keywords: information literacy, *e-resources*, PLS-MGA, *stratified random sampling*

PENDAHULUAN

E-resources merupakan sumber informasi online, yang terdiri atas database bibliografi, buku referensi elektronik, mesin pencari yang penuh dengan berbagai informasi dan data dalam bentuk digital. Sumber informasi elektronik (*e-resources*) kini menjadi salah satu komponen terpenting dalam lingkungan akademik, terlebih di masa pandemic COVID-19 pembelajaran dilakukan secara daring. *E-resources* mempermudah para akademisi dapat mengakses informasi paling mutakhir dengan format yang tepat dan tanpa menghabiskan banyak waktu (Ukachi, 2015).

Saat ini masih banyak mahasiswa STMIK Tasikmalaya memanfaatkan e-resources sebagai sarana penyelesaian tugas akademiknya tanpa membaca, memahami, dan mengolah informasi tersebut. Banyak mahasiswa melakukan *copy-paste* langsung dari apa yang didapat di internet misalnya dalam pembuatan makalah atau bahkan tugas akhir sehingga saat dipresentasikan mereka tidak memahami yang mereka tulis. Selain itu masih banyak mahasiswa yang menggunakan blog, wordpress dan lainnya sebagai sumber pustaka yang tidak jelas sumber rujukannya padahal masih banyak *e-resources* dengan sumber rujukan yang jelas seperti *e-journal* dan *e-book* yang bersifat open acces. Banyak mahasiswa berpendapat bahwa *blog* sangat mudah diakses dibandingkan dengan *e-journal*, *e-books* dll.

Sumber informasi yang beragam mengharuskan para pelajar khususnya mahasiswa, perlu untuk membekali diri dengan kemampuan literasi informasi. Literasi informasi adalah kemampuan pada individu dalam menempatkan,

mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan dengan cara yang efektif (Azura, 2018). Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi informasi mampu dengan baik memanfaatkan berbagai *e-resources* yang ada untuk memperoleh informasi yang relevan dan dapat dipercaya untuk dijadikan referensi dalam kegiatan akademiknya (Azura, 2018). *E-resources* untuk kepentingan pendidikan dapat berbentuk *e-journal*, *e-books*, *online database*, CD-ROM, *e-conference papers*, *e-theses/dissertations*, *e-newspapers*, *e-mail* dan lain sebagainya (Saye, 2001).

Latar belakang mahasiswa STMIK Tasikmalaya sangatlah beragam, baik dilihat dari usia, asal sekolah, kelompok program studi, kelompok kelas (kelas regular dan kelas karyawan), asal sekolah dll. Faktor latar belakang ini tak jarang membuat variasi data pengamatan mengenai penggunaan e-resources dan tingkat literasi informasi menjadi bervariasi. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi dan penggunaan *e-resources* kelas karyawan secara signifikan lebih tinggi dari kelas regular. Ini terlihat dari lebih banyaknya penggunaan *e-resources* yang jelas dalam tugas akademik dan baiknya penyerapan informasi hasil proses belajar yang dilakukan secara daring. Sementara di kelas regular masih banyak mahasiswa yang menggunakan blog sebagai sumber pustaka tugas akademik.

Beberapa penelitian sebelumnya dilakukan untuk melihat baik hubungan ataupun pengaruh literasi informasi terhadap penggunaan e-resources, diantaranya penelitian oleh Nurjanah dkk (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi informasi dengan

tingkat penggunaan e-resources. Hal yang sama dilakukan oleh Ukachi (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi literasi informasi dengan tingkat penggunaan e-resources di kalangan mahasiswa undergraduate. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi literasi informasi dengan tingkat penggunaan e-resources di kalangan mahasiswa *postgraduate* (Adeleke et.al, 2016). Sedangkan penelitian lain oleh T. Madondo, N. Sithole, and C. T. Chisita (2017) menunjukkan bahwa pengambilan informasi elektronik masih rendah karena keterampilan yang kurang dalam literasi informasi atau daya serap informasinya rendah.

Penelitian mengenai hubungan antara literasi informasi dan penggunaan *e-resources* pada penelitian terdahulu masih menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan analisis korelasi. Analisis pengaruh literasi informasi terhadap penggunaan *e-resources* pada penelitian terdahulu masih belum mempertimbangkan variabel lain seperti faktor latar belakang padahal tak jarang berpengaruh pada variasi nilai pengamatan yang apabila digunakan analisis data standar maka akan menyebabkan heterogenitas residual (Jaya, 2016). Faktor latar belakang yang diamati dalam penelitian seperti umur, pendidikan, pengalaman, pekerjaan dan intelegensia yang berpengaruh pada kemampuan seseorang seperti halnya pada kemampuan literasi informasi. Dalam pemodelan persamaan struktural, kondisi ini dapat diakomodasi dengan pendekatan pemodelan Multigroup (Jaya, 2016). Untuk penelitian ini pemodelan multigroup dapat menggunakan *Partial Least Square Multigroup Analysis (PLS-MGA)*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu faktor latar belakang yang bersifat kategori diperhatikan pada pengaruh literasi informasi terhadap penggunaan e-resources karena diduga akan memberikan pengaruh yang berbeda. Faktor latar belakang yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelas kuliah yang terdiri kelas reguler dan kelas karyawan, program studi yang terdiri dari program studi teknik informatika; komputerisasi akuntansi dan teknik komputer jaringan. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana tingkat literasi informasi di kalangan mahasiswa STMIK Tasikmalaya, untuk melihat tingkat penggunaan e-resources dan melihat pengaruh literasi informasi terhadap penggunaan e-resources dengan memperhatikan faktor latar belakang dari mahasiswa itu sendiri.

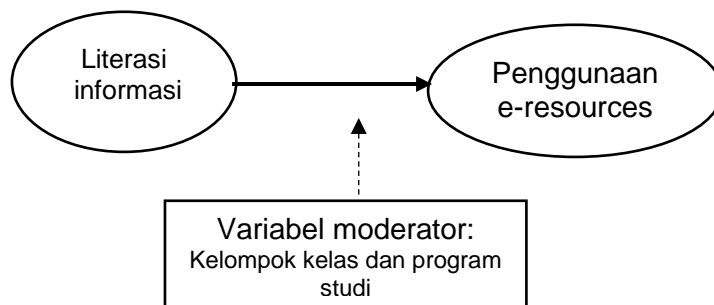
METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research* (penelitian eksplanatori atau penelitian penjelasan). Menurut Sugiyono (2006) *explanatory research* merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis. Pada penelitian ini digunakan teknik sampling *stratified random sampling* dengan prodi dan kelas kuliah sebagai stranya.

Pemodelan *structural* memerlukan ukuran sampel minimum sebanyak 5 observasi untuk setiap estimated parameter dan maksimal adalah 10 observasi dari setiap *estimated parameter* (Hair et.al, 1998) . Dalam penelitian ini, jumlah indikator penelitian sebanyak 20 sehingga jumlah sampel minimum adalah 10 kali jumlah indikator atau sebanyak $20 \times 10 = 200$. Untuk mengantisipasi *error*

sampling maka ditambah 10% sehingga jumlah sampel menjadi 220 responden. Adanya efek variasi data akibat adanya perbedaan latar belakang responden (perbedaan kelas dan program studi) dalam penelitian ini diatasi dengan menggunakan PLS-Multi Group. Apabila digunakan analisis data standar seperti pemodelan SEM ataupun PLS biasa akan menyebabkan heterogenitas residual. Beberapa

peneliti menyelesaikan permasalahan multigrup ini dengan pendekatan variabel moderator. Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi hubungan kausalitas antara variabel laten eksogen (independen) dengan variabel laten endogen (Kim, 2001). Berikut model penelitian melibatkan variable moderator:



Gambar 1. Konseptual model dengan variabel moderator

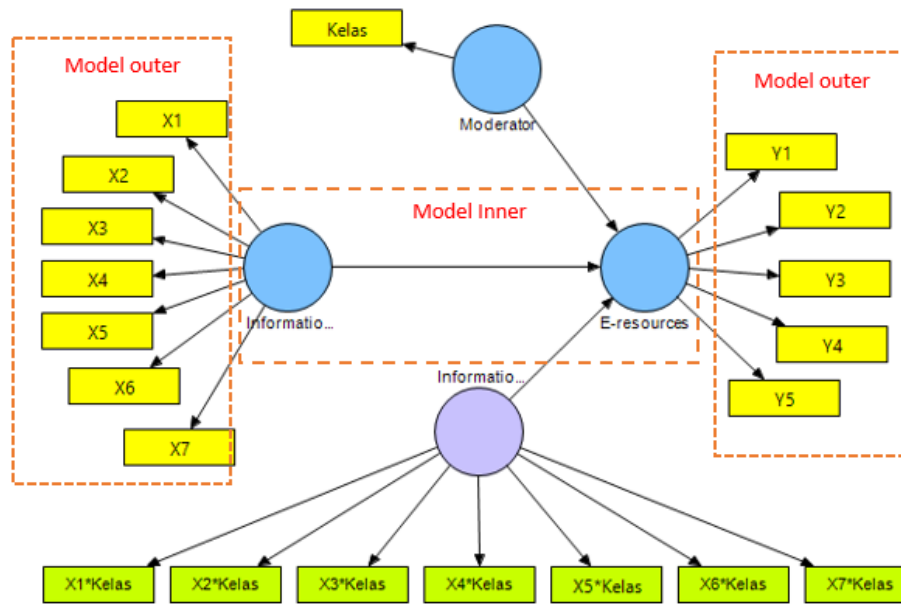
Kualitas variable moderator akan terlihat dengan membandingkan dua kelompok data sampel. Model multigroup:

$$\eta_{(g)} = \gamma_0 + \beta_{(g)}\eta_{(g)} + \Gamma_{(g)}\xi_{(g)} + \zeta_{(g)}; \quad g = 1, 2, \dots, G \quad (1)$$

dengan g menunjukkan grup ($g = 1, 2, \dots, G$)

Pengukuran literasi informasi menggunakan Model Seven Pillars yang merupakan model literasi informasi yang dikembangkan oleh Society of Collage National and University Library (SCONUL). Tujuh keterampilan yang dibutuhkan yaitu: 1) Identify - Paham kebutuhan informasi 2) Scope - Tentukan jenis informasi, karakteristik, tantangan 3) Plan - Tentukan strategi pencarian, kata

kunci 4) Gather - Lakukan pencarian, akses informasi; 5) Evaluate - Relevansi, akurasi, perbandingan, 6) Manage - Kelola informasi, mengutip, susun bibliografi, tahu etika gunakan informasi 7) Present - Menyusun produk informasi dalam bentuk yang tepat dan menyajikan (SCONUL Working Group on Information Literacy, 2011). Sementara untuk mengukur penggunaan e-resources digunakan lima komponen utama yang diteliti berdasarkan CRAAP Test (2010) yang terdiri dari : 1) pemahaman kemutakhiran informasi (currency); 2) pemahaman kesesuaian informasi (relevancy); 3) pemahaman kepemilikan sumber informasi (authority); 4) pemahaman ketepatan informasi (accuracy); 5) pemahaman tujuan informasi (purpose). Berikut path diagram model penelitian:



Gambar 2. Path Diagram Model Penelitian

PLS adalah analisis persamaan structural berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan evaluasi model outer/model pengukuran sekaligus pengujian model struktural (inner model). Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (Abdillah dan Jogiyanto, 2009).

Tabel 1. Evaluasi Model dalam PLS

Kriteria	Deskripsi	Ukuran
Evaluasi Model Outer		
1. Reliability item	Menguji validitas indikator	Nilai loading factor > 0,7 (Sarwono, 2016); dapat diterima jika loading factor > 0,5 (Chin,2000)
2. AVE(Average Variance Extracted)	Mengukur besaran variance yang mampu dijelaskan oleh item-item dibandingkan dengan varian yang disebabkan oleh error pengukuran	AVE > 0,5 (Sarwono, 2016)
3. Composite reliability (CR)	Pengukuran konsistensi internal	Alpha cronbach > 0,7 ; CR > 0,6 (Sarwono, 2016)
4. Cross-loadings	Digunakan untuk pengecekan validitas diskriminan selain kriteria di atas.	Jika suatu indikator mempunyai korelasi yang lebih tinggi dengan variabel laten lainnya daripada dengan variabel latennya sendiri maka kecocokan model harus dipertimbangkan ulang (Sarwono, 2016)
Evaluasi Model Inner		
Estimasi koefisien jalur	Menguji signifikansi pengaruh variabel laten	p-value < 0,05 atau t statistics > t tabel
Evaluasi Model Keseluruhan		
Gof (Goodness of Fit)	GoF ini diperoleh dari akar kuadrat average communalities index dikalikan dengan nilai R2 model	GoF kecil > 0,1; GoF moderat > 0.25 dan GoF besar > 0,36 (Tenenhaus, et al dalam Yamin dan Heri Kurniawan , 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapat bahwa lebih dari setengah responden adalah laki laki (65,45%) sisanya adalah perempuan (34,55%). Jika dilihat dari

asal pendidikannya, sebanyak 51,82% responden berasal dari SMK, sisanya sebanyak 30% berasal dari SMA dan 18,18% lainnya. Media yang sering mereka gunakan dalam mengakses internet adalah smartphone. Di masa pandemic ini akses internet sebagai media wajib yang dimiliki oleh setiap mahasiswa dalam pembelajaran menyebabkan mereka harus senantiasa memiliki literasi informasi

yang mumpuni agar pembelajaran dapat optimal.

Gambaran Literasi Informasi Mahasiswa STMIK Tasikmalaya

Literasi informasi diukur dengan menggunakan model Seven Pillars, hasil pengukuran untuk masing-masing indikator:

Tabel 2. Deskripsi Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa STMIK Tasikmalaya

Pilar	Indikator literasi infromasi	Skor Indikator	Skor Total
Kemampuan mengenal kebutuhan informasi	Kemampuan identifikasi informasi	74.57%	74.07%
	Kemampuan menentukan topik	73.57%	
Kemampuan mengetahui sumber informasi	Kemampuan mengetahui jenis sumber informasi	82.14%	82.14%
	Kemampuan memperhatikan kriteria sumber informasi	82.14%	
Kemampuan membangun strategi untuk menentukan lokasi informasi	Kemampuan merumuskan topik permasalahan untuk mencocokkan dengan sumber informasi	82.14%	71.43%
	Kemampuan memahami teknik atau strategi pencarian pada mesin pencari	60.71%	
Kemampuan menentukan lokasi dan akses informasi	Kemampuan mengetahui lokasi informasi	60.71%	66.07%
	Kemampuan menggunakan strategi penelusuran	71.43%	
Kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh	Kemampuan membandingkan informasi	75.00%	73.21%
	Kemampuan mengevaluasi informasi	71.43%	
Kemampuan mengorganisir, menerapkan dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain	Kemampuan mengorganisasikan informasi	75.00%	76.19%
	Kemampuan menggunakan informasi	75.00%	
	Kemampuan mengkomunikasikan informasi	78.57%	
Kemampuan menciptakan informasi.	Kemampuan menghasilkan tulisan	75.00%	69.64%
	Kemampuan mempublikasikan hasil tulisan	64.29%	
Literasi Informasi keseluruhan		73.25%	

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 2, dapat dilihat bahwa kemampuan mahasiswa mengenal kebutuhan informasi memiliki skor 74,07%. Proses identifikasi informasi menuntut mahasiswa mampu mengetahui apa dan tujuan dari informasi yang akan dicari. Keliru dalam mengidentifikasi informasi akan menghasilkan informasi yang tidak berguna.

Pilar kedua yaitu kemampuan dalam mengetahui sumber informasi mahasiswa STMIK Tasikmalaya memiliki skor 82,14%. Kemampuan ini diukur dari mengetahui jenis dan kriteria sumber

informasi yang dibutuhkan. Jenis sumber informasi di internet bisa didapat dari blog, website, e-jurnal, e-book dll. Sedangkan kriteria sumber informasi meliputi relevansi, tingkat kredibilitas dan kemutakhiran (up date terakhir kali dari situs yang dijadikan sumber informasi). Kredibilitas misalkan digambarkan dengan disertai sitasi yang jelas dan terpercaya dan sumber informasi yang masih diragukan kebenarannya karena berasal dari pendapat seseorang saja, tidak disertai sitasi. Sebanyak 17,86% mahasiswa STMIK belum mampu mengetahui sumber informasi yang terpercaya. Hasil

penelitian menunjukkan masih banyak mahasiswa yang mengambil sumber informasi dari blog-blog pribadi atau wordpress yang tidak disitasi dengan jelas. Mereka melakukan hal tersebut didorong karena kemudahan dalam mengakses blog ataupun web yang dibutuhkan sebagai sumber informasi. Seringkali e-jurnal ataupun e-book sulit diakses dan memerlukan biaya untuk mengakses. Berdasarkan dua hal tersebut, kemampuan mahasiswa dalam mengetahui sumber informasi yang dibutuhkan masih dikategorikan tinggi.

Kemampuan yang ketiga yaitu membangun strategi untuk menentukan lokasi informasi memiliki skor 71,43%. Kemampuan ini diukur dari kemampuan mahasiswa dalam mencocokkan topic permasalahan dengan sumber informasi yang dibutuhkan dan kemampuan memahami teknik pencarian informasi dari mesin pencari. Sementara untuk kemampuan pemahaman strategi dalam mencari informasi di mesin pencari merupakan kemampuan yang tidak kalah penting karena setiap mesin pencari memiliki karakteristik metode pembuatan indeks yang berbeda. Dari hasil data di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan mencocokkan topik dan sumber informasi masih lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemahaman strategi dalam mencari informasi di mesin pencari. Berdasarkan dua hal tersebut, kemampuan mahasiswa dalam membangun strategi untuk menentukan lokasi informasi dikategorikan sedang. Keterbatasan untuk mengakses dan menggunakan teknologi digital bukan hanya oleh keterbatasan ekonomi melainkan dalam pengetahuan dalam menggunakan teknologi (Susanto, 2016).

Kemampuan yang keempat yaitu menentukan lokasi dan akses informasi memiliki skor 66,07%. Hasil di lapangan

menunjukkan bahwa kemampuan menentukan lokasi informasi lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa dalam strategi penelusuran. Banyak mahasiswa yang mengetahui cara mempermudah pencarian. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mahasiswa pada lokasi informasi dan kesulitan akses informasi yang relevan dan kredibel karena mereka memiliki persepsi bahwa banyak jurnal yang relevan tetapi memerlukan biaya untuk *downloadnya* sehingga mahasiswa lebih memilih sumber dan lokasi informasi yang gratis dan mudah untuk diakses walaupun kredibilitasnya masih diragukan.

Kemampuan yang kelima yaitu membandingkan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh memiliki skor 73,19%. Kemampuan ini diukur dengan dua indikator yaitu kemampuan membandingkan informasi dan kemampuan dalam mengevaluasi informasi. Hal ini terlihat dari masih banyak mahasiswa yang hanya *download* atau menyimpan informasi tanpa mengevaluasi sejauh mana kebutuhan informasi tersebut, mereka *download* sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan tanpa mengevaluasi kebutuhan informasi tersebut. Berdasarkan dua hal tersebut, kemampuan mahasiswa dalam membandingkan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dikategorikan sedang.

Kemampuan yang keenam yaitu mengorganisir, menerapkan dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain memiliki skor 76,19%. Kemampuan ini diukur dengan tiga indikator yaitu kemampuan mengorganisasikan informasi, kemampuan menggunakan informasi, dan kemampuan mengkomunikasikan informasi. Mahasiswa yang telah memahami informasi mampu dengan baik

langsung mendiskusikannya dengan teman ataupun dosen tanpa mengevaluasi kebenaran informasi. Mereka tidak segan bertanya kebenaran informasi tersebut kepada dosen, membandingkan antar sumber informasi karena lemahnya pengetahuan dan sumber informasi yang dimiliki. Banyak mahasiswa lebih banyak membaca blog dibandingkan dengan membaca dari e-journal atau e-book. Berdasarkan tiga kemampuan tersebut, kemampuan mahasiswa mengorganisir, menerapkan dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain dikategorikan tinggi.

Kemampuan yang ketujuh yaitu menciptakan informasi memiliki skor 69,64%. Kemampuan ini diukur dengan dua indikator yaitu kemampuan menghasilkan tulisan dan kemampuan mempublikasikan hasil tulisan. Kemampuan menciptakan tulisan terlihat dari banyaknya hasil karya yang diciptakan dari hasil informasi yang didapat, yaitu banyak tugas kuliah yang diselesaikan dengan cara mencari informasi melalui internet dan banyak tugas akhir yang ditulis dengan sumber informasi dari internet. Sementara kemampuan mempublikasikan hasil tulisan masih rendah. Masih sedikit mahasiswa yang mempublikasikan jurnal melalui internet maupun jurnal yang dipublikasikan ke perpustakaan kampus. Berdasarkan dua hal tersebut, kemampuan mahasiswa dalam membandingkan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dikategorikan sedang. Berdasarkan dua hal tersebut, kemampuan mahasiswa dalam menciptakan informasi dikategorikan sedang.

Literasi informasi secara keseluruhan didapat skor sebesar 73,25% yang dikategorikan sedang. Dari ketujuh pilar literasi informasi, kemampuan mengetahui sumber informasi memiliki skor yang paling tinggi, yaitu sebesar 82,14%.

Terdapat 2 kemampuan literasi informasi yang masih dibawah 70%, yaitu kemampuan menentukan lokasi dan akses informasi dan kemampuan menciptakan informasi. Untuk itu perlu adanya edukasi lebih mengenai lokasi dan akses informasi dan kemampuan menciptakan informasi.

Gambaran Penggunaan E-Resources Mahasiswa STMIK tasikmalaya

Penggunaan e-resources diukur dengan menggunakan 5 indikator, hasil pengukuran untuk masing-masing indikator:

Tabel 3. Deskripsi Penggunaan E-resources Mahasiswa STMIK Tasikmalaya

Indikator Penggunaan e-resources	Skor
Pemahaman kemutakhiran informasi (currency)	74.09%
Pemahaman kesesuaian informasi (relevancy)	72.05%
Pemahaman kepemilikan sumber informasi (authority)	66.59%
Pemahaman ketepatan informasi (accuracy)	72.39%
Pemahaman tujuan informasi (purpose)	70.57%

Tabel 3 menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa pada kemutakhiran informasi memiliki skor 74,09%. Ini menunjukkan masih banyak mahasiswa yang tidak mempertimbangkan perkembangan terbaru dari suatu informasi padahal ini sangat dibutuhkan karena perkembangan permasalahan di lapangan diikuti dengan perkembangan teoritis sehingga kemutakhiran sangat dibutuhkan. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2014) dan LIPI (2011), prasyarat sebuah karya tulis itu adlah sumber informasi >80% berasal dari artikel primer dan tingkat kebaruan 10 tahun terakhir. Sumber primer meliputi majalah ilmiah/jurnal penelitian, laporan penelitian, paten, skripsi, tesis dan disertasi. Sisanya <20% untuk literatur sekunder buku, prosiding, undang-undang, peraturan dan lain-lain). Hasil temuan di lapangan adalah seringkali mahasiswa tidak mencantumkan

daftar pustaka dalam membuat tugas kuliah, tetapi tidak demikian untuk tugas akhir. Adapun daftar pustaka pada tugas akhir mahasiswa belum memperhatikan komposisi 80%-20% ini. Ini salah satunya karena keterbatasan akses akan informasi yang mutakhir.

Penggunaan e-resources selanjutnya dilihat dari pemahaman kesesuaian informasi. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman kesesuaian informasi memiliki skor 72,05% yang dikategorikan tingkat pemahaman sedang (50-75%). Penelitian oleh Ukachi (2015) menyebutkan bahwa penggunaan *e-resources* dilihat dari tujuan mahasiswa dalam menggunakan *e-resources* untuk kepentingan akademik maupun kepentingan akses informasi lainnya. Penggunaan dalam kepentingan akademik seperti sumber materi dalam menyusun penelitian atau proyek ilmiah, sumber untuk mengerjakan tugas perkuliahan, untuk mencari literatur pembelajaran perkuliahan, mencari beasiswa dan lowongan magang mahasiswa, sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam grup diskusi dengan topik tertentu yang diminati, untuk berpartisipasi dalam diskusi bersama pakar atau ahli pada topik tertentu, dan penggunaan katalog elektronik atau OPAC (Ukachi, 2015). Hasil di lapangan menunjukkan masih banyak mahasiswa yang kurang memahami kesesuaian informasi yang didapat, ini terlihat dari hasil evaluasi tugas kuliah. Saat pandemic sekarang menuntut agar pembelajaran dilakukan secara daring. Di STMIK Tasikmalaya sendiri pembelajaran daring memberikan suatu keleluasaan mahasiswa untuk mengeksplor pemahamannya akan materi kuliah. Saat dosen memberikan tugas pada materi tertentu akan terlihat sejauh mana pemahaman mahasiswa pada materi yang diberikan.

Indikator pada penggunaan e-resources selanjutnya adalah pemahaman kepemilikan akan sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman kepemilikan akan sumber informasi memiliki skor 66,59% yang dikategorikan tingkat pemahaman sedang (50-75%). Dalam penulisan tugas harian sangat jarang mahasiswa mencantumkan sumber informasi yang didapat. Mereka menganggap ini sebagai kesimpulan dari semua materi yang mereka baca sehingga tidak dituliskan kepemilikan sumber informasi yang memunculkan pendapat-pendapat sehingga menjadi suatu kesimpulan. Adapun bagi mahasiswa yang mencantumkan, mahasiswa masih banyak yang menggunakan blog pribadi atau wordpress (yang tidak mencantumkan sumber informasi asalnya yang ditulis di blog) sebagai acuan materi pengerjaan tugas. Hanya sebagian kecil yang menggunakan sumber e-jurnal atau e-book.

Pemahaman dalam penggunaan e-resources keempat adalah pemahaman mengenai ketepatan informasi. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman mengenai ketepatan informasi memiliki skor 72,39% yang dikategorikan tingkat pemahaman sedang (50-75%). Pengetahuan mengenai kualitas informasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi penggunaan *electronic information resources* (Azura, 2018). Saat pandemic seperti sekarang menuntut mahasiswa untuk memperdalam materi secara mandiri. Mahasiswa dituntut untuk mengeksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan pemahaman pada materi yang diberikan. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengerjakan tugas akademik hanya *copy-paste* dari suatu sumber saja, tidak meramu dari sumber lain, terlebih mengevaluasi informasi tersebut. Budaya inilah yang

menghambat pemahaman mahasiswa pada suatu materi.

Pemahaman dalam penggunaan e-resources kelima adalah pemahaman mengenai tujuan informasi. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman mengenai tujuan informasi memiliki skor 70,57% yang dikategorikan tingkat pemahaman sedang (50-75%). Pherson dan Pherson (2012) menyatakan bahwa melakukan evaluasi mengenai tujuan sebuah situs dalam mempublikasikan informasi dapat membantu untuk menilai konten informasi yang disajikannya, apakah dimaksudkan untuk memberikan informasi, instruksi, penjelasan, mempengaruhi, atau membujuk seseorang untuk mengambil tindakan. Membedakan opini dan informasi yang terverifikasi guna mengidentifikasi apakah informasi yang disajikan merupakan fakta, opini atau propaganda.

Secara keseluruhan penggunaan e-resources mahasiswa STMIK Tasikmalaya dikategorikan sedang. Dari kelima pemahaman yang diperlukan dalam penggunaan e-resources, pemahaman kemutakhiran informasi (*currency*) memiliki skor paling tinggi dan pemahaman kepemilikan sumber informasi (*authority*) memiliki skor yang paling

rendah sehingga perlu adanya edukasi mengenai pentingnya pemahaman kepemilikan sumber informasi.

Gambaran Literasi Informasi dan Penggunaan E-Resources dengan Memperhatikan Faktor Latar Belakang Mahasiswa: Kelas kuliah dan Program Studi

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 4 dapat dilihat bahwa secara deskriptif tingkat literasi informasi mahasiswa untuk kelas reguler lebih rendah dibandingkan dengan kelas karyawan.

Tabel 4. Deskripsi Tingkat Literasi Informasi dan Penggunaan E-Resources Mahasiswa Berdasarkan Kelas

Kelas	Tingkat Literasi Informasi		Penggunaan E-Resources	
	Rata-rata Skor	Std. deviasi	Rata-rata Skor	Std. deviasi
Reguler	68,67%	18,10%	69,74%	17,96%
Karyawan	70,80%	18,32%	73,39%	17,13%

Jika dilihat dari penggunaan e-resources juga menyimpulkan hal yang tidak berbeda, penggunaan e-resources kelas regular lebih rendah dibandingkan dengan kelas karyawan.

Tabel 5. Deskripsi Tingkat Literasi Informasi dan Penggunaan E-Resources Mahasiswa Berdasarkan Prodi

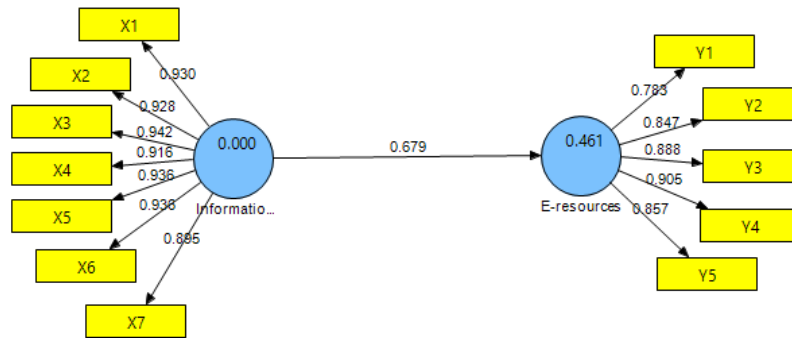
Prodi	Tingkat Literasi Informasi		Penggunaan E-Resources	
	Rata-rata Skor	Std. deviasi	Rata-rata Skor	Std. deviasi
Teknik Informatika	69,54%	17,32%	70,74%	17,10%
Komputerisasi Akuntansi	67,16%	21,13%	69,57%	18,58%
Teknik Komputer Jaringan	71,07%	20,98%	74,82%	20,57%

Jika dilihat dari setiap program studinya seperti pada tabel 5, mahasiswa prodi teknik komputer jaringan memiliki tingkat literasi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prodi Teknik Informatika dan Komputerisasi Akuntansi.

Demikian pula dengan penggunaan e-resources di prodi Teknik Komputer Jaringan lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.

Model Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Penggunaan E-Resources dengan PLS
Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi terhadap model pengukuran indikator meliputi pemeriksaan individual *item reliability*, *internal consistency* atau *composite*



Gambar 3.1 Standardized Loading Factor Inner dan Outer Model

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa seluruh loading bernilai lebih dari 0,5 sehingga tidak perlu disisihkan. Selain menunjukkan validitas item dari masing-masing indikator, loading factor juga menunjukkan besarnya kontribusi tiap indikator pada faktornya. Untuk tingkat literasi informasi, indikator yang memiliki loading factor paling besar adalah Kemampuan membangun strategi untuk menentukan lokasi informasi (X3). Sedangkan untuk penggunaan e-resources, loading factor terbesar yaitu pemahaman ketepatan informasi (accuracy) (Y4).

b. Composite Reliability dan Average Variance Extracted (AVE)

Tabel 6. Hasil *Composite Reliability* dan AVE

	Composite Reliability	AVE
E-resources	0,932	0,734
Information Literacy	0,977	0,858

Berdasarkan tabel di atas kedua laten memperoleh nilai composite reliability diatas 0,7 sehingga dapat dikatakan seluruh faktor telah memiliki reabilitas atau keterandalan yang baik

reliability, *average variance extracted*, dan *discriminant validity*.

a. Reliability Item

Berikut adalah nilai *reability item* yang dapat dilihat pada kolom *standardized loading*:

sebagai alat ukur. Pada tabel di atas kedua variabel memiliki AVE yang berada diatas 0,5 sehingga kontrak memiliki *convergent validity* yang baik dimana variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah *variance* dari indikator-indikatornya.

c. Discriminant Validity

Pemeriksaan *discriminant validity* dari model pengukuran reflektif yang dinilai berdasarkan *cross loading*.

Tabel 7. *Discriminant Validity*

	E-resources	Information Literacy
X1	0,603	0,930
X2	0,698	0,928
X3	0,629	0,942
X4	0,557	0,916
X5	0,703	0,936
X6	0,632	0,936
X7	0,547	0,895
Y1	0,783	0,419
Y2	0,847	0,544
Y3	0,888	0,639
Y4	0,905	0,661
Y5	0,857	0,599

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *discriminant validity* atau *loading factor* untuk X1 adalah 0,930. Korelasi indikator X1 lebih tinggi pada tingkat literasi informasi dibandingkan pada penggunaan e-resources , yaitu sebesar 0,603. Korelasi indikator Y1 lebih tinggi pada e resources dibandingkan pada tingkat literasi, demikian seterusnya. Semua nilai *loading factor* untuk tiap variabel memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan

variabelnya dibandingkan dengan variabel lainnya. Demikian pula dengan indikator -indikator tiap variabelnya. Ini menunjukkan bahwa penempatan indikator pada tiap variabelnya telah tepat.

Evaluasi Model Struktural

Uji t yang dilakukan dalam evaluasi mode structural merupakan hasil uji t dari perhitungan secara bootsttrap. Hasil uji t pada gambar di atas selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t tabel.

Tabel 8. Hasil *Path Coefficient* Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))	T table	R²	GoF
Information Literacy -> E-resources	0,679	0,057	11,865	1,652	0,461	0,606

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai t statistic untuk tingkat literasi informasi terhadap penggunaan e-resources sebesar 11,865. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel, maka t hitung (11,865) > t tabel (1,652) sehingga Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat literasi informasi terhadap penggunaan e-resources mahasiswa STMIK Tasikmalaya. Besarnya pengaruh tingkat literasi informasi terhadap penggunaan e-resources sebesar 0,679. Koefisien jalur yang bernilai positif menunjukkan semakin baik tingkat literasi informasi maka semakin baik pula penggunaan e-resources.

Beberapa penelitian sebelumnya dilakukan untuk melihat baik hubungan ataupun pengaruh literasi informasi terhadap penggunaan e-resources, diantaranya penelitian oleh Ukachi (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi literasi informasi dengan tingkat penggunaan e-resources di kalangan mahasiswa undergraduate. Nurjanah dkk (2017)

meneliti hal yang sama yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi informasi dengan tingkat penggunaan e-resources. Penelitian lainnya oleh Adeleke, Dare Samuel dan Emeahara, Evelyn Nkechi (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi literasi informasi dengan tingkat penggunaan e-resources di kalangan mahasiswa postgraduate. Sedangkan penelitian lain oleh T. Madondo, N. Sithole, and C. T. Chisita (2017) menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki keterampilan langsung yang memadai yang diperlukan untuk mengambil informasi dari sumber daya informasi elektronik berlangganan sehingga penggunaannya rendah. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai GoF sebesar 0,606 lebih dari 0,36 sehingga dikategorikan sebagai GoF besar, artinya bahwa model sangat baik (memiliki kemampuan yang tinggi) dalam menjelaskan data empiris.

PLS-MGA Dalam Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Penggunaan E-Resources Dengan Memperhatikan Background Factor : Kelas Dan Program Studi Mahasiswa

Dari kedua pengelompokan mahasiswa tersebut dapat diuji apakah pengelompokan tersebut berpengaruh pada hubungan structural tingkat literasi informasi terhadap penggunaan e-resources melalui PLS-MGA. Beberapa peneliti mengakomodasi perbedaan multigrup pada

persamaan structural ini dengan variable moderator. Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi hubungan kausalitas antara variabel laten eksogen (X) dengan variabel laten endogen.

Dengan membandingkan dua kelompok data sampel akan menunjukkan apakah variabel moderator berpengaruh terhadap hubungan kausalitas antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variable moderator adalah pembagian berdasarkan kelas dan prodi.

Tabel 9. Hasil Uji Variabel Moderator

Variabel	Koefisien jalur	t statistics	R ²
Kelas * Literasi Informasi	0,122*	1,930	0,479
Program studi * Literasi Informasi	0,084	1,489	0,471

Keterangan : * Signifikan pada taraf 5%

Tabel 9 merupakan tabel hasil uji variabel moderator, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran. Hasil pengujian menunjukkan bahwa t statistics pada variable moderator kelas lebih besar dibandingkan dengan t table (1,652) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelompokan responden berdasarkan kelas memberikan pengaruh yang signifikan pada pengaruh literasi informasi pada

penggunaan e-resources. Jika dibandingkan antar nilai R², hasil pemodelan dengan menggunakan variable moderator kelas memiliki R² yang lebih tinggi (0,479) dibandingkan tanpa variable moderator (0,461). Ini pun menunjukkan bahwa pemodelan dengan penambahan variable moderator lebih baik dibandingkan dengan tanpa variable moderator.

Tabel 10. Pengaruh Moderasi Kelas

	Koefisien jalur	t statistics	R square
Pengaruh literasi Informasi terhadap penggunaan e-resources pada kelas reguler	0,591*	7,041	0,349
Pengaruh literasi informasi terhadap penggunaan e-resources pada kelas karyawan	0,837*	14,217	0,700

Keterangan : * Signifikan pada taraf 5%

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa koefisien jalur pengaruh literasi informasi terhadap penggunaan e-resources pada kelas regular bernilai lebih rendah dibandingkan pada kelas karyawan. Ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat literasi informasi akan berdampak lebih besar terhadap penggunaan e-resources pada kelas karyawan dibandingkan pada kelas regular. Dengan demikian, perlu adanya edukasi mengenai

peningkatan literasi informasi agar penggunaan e-resources di kalangan mahasiswa menjadi lebih baik. Untuk di kelas regular besar pengaruh bernilai moderat, ini dimungkinkan adanya variable lain yang berpengaruh pada penggunaan e-resources, seperti kemampuan literasi digital, kurangnya pengetahuan akan e-resources di kelas regular dll.

PENUTUP

Terdapat pengaruh yang signifikan dari literasi informasi terhadap penggunaan e-resources pada mahasiswa STMIK Tasikmalaya. Jika dilihat dari factor latar belakang mahasiswa yaitu dari kelas dan prodi mahasiswa, factor kelas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi pengaruh literasi informasi terhadap penggunaan e-resources mahasiswa. Factor latar belakang kelas memperkuat pengaruh literasi informasi pada penggunaan e-resources dimana untuk kelas karyawan pengaruh ini jauh lebih kuat dibandingkan pada kelas regular. Di kelas regular besar pengaruh ini bernilai moderat sehingga menunjukkan masih banyak variabel lain yang berpengaruh pada penggunaan e-resources selain dari literasi informasi, misalnya seperti kemampuan literasi digital, kurangnya pengetahuan akan e-resources di kelas regular dll. Variabel-variabel lain inilah yang sebaiknya digali lebih dalam bagi peneliti selanjutnya agar terlihat factor yang berpengaruh besar pada penggunaan e-resources di kelas regular dan dapat diambil kebijakan agar terjadi peningkatan kualitas penggunaan e-resources.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini baik di kalangan dosen maupun partisipasi mahasiswa dalam menjawab kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah., W dan Jogiyanto. (2009). *Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM Dalam Penelitian Bisnis*. Penerbit Andi: Yogyakarta. Hal 262
- Adeleke, Dare Samuel dan Emeahara, Evelyn Nkechi. (2016). *Relationship between information literacy and use of electronic information resources by postgraduate students of the University of Ibadan. Library Philosophy and Practice, Vol. 1381* Hlm. 1-17
- Azura, Talitha. (2018). Hubungan Antara Tingkat Literasi Informasi Dengan Tingkat Penggunaan Elektronik Information Sources Pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, *Jurnal Fis.IIP* pp. 97-110.
- Chin, W.W., (2000). *Partial Least Squares for Researcher : An Overview and Prosentation of Recent Advances Using The PLS Approach.* <http://disc-nt.cba.uh.edu/chin/icis2000plstalk.pdf>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2014). *Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala.* Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, 125 hlm.
- Hair,J.F.,Anderson, R.E.,Tatham,R.L.,and Black, W.C.(1998), *Multivariate Data Analysis with Readings*, (Fourth ed.), Prentice Hall: New Jersey\
- Jaya, I Gede Nyoman Mindra. (2016). *Kajian Analisis Multigroup Dalam Pemodelan Persamaan Struktural.* Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika.
- Kim, J.S, Kaye, J. Wright L.K. (2001). *Moderating and Mediating Effect in Causal Model. Issue in Mental Healt Nursing.*, 22.pp. 63-75
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2011). *Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tetang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala.* 28 hlm.
- Meriam Library. (2010). "Evaluating Information-Applying the CRAAP Test" 17 Sept. 2010. Meriam Lib., California State University-Chico. CSU-Chico ReSEARCH Station. Retrieved from https://www.csuchico.edu/lins/handouts/eva_l_websites.pdf.
- Nurjanah, E dan A. Rusmana, and A. Yanto. (2017). Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka*, vol. 3, no. 2, 117–140

- Pherson, K.H. & Pherson, R.H., 2012, *Critical Thinking For Strategic Intelligence*, CQ Press
- Saye, J.D. (2001). The Organization of Electronic Resources in the Library and Information Science Curriculum. OCLC Systems and Services. Vol. 17 No. 2 Hlm. 71-78
- SCONUL Working Group on Information Literacy. (2011). The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy: Core Model For Higher Education.
- Susanto, Anton. (2016). Analisis Kondisi Digital Poverty di Indonesia. Jurnal Penelitian Pos dan Informatika Vol 6, No.2, Desember 2016, 169-184.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung: Alfabeta
- Sarwono, J. (2016). Membuat Skripsi, Tesis dan Disertasi dengan PartialLeast Square SEM (PLS-SEM). Yogyakarta. Penerbit Andi
- T. Madondo, N. Sithole, and C. T. Chisita. (2017). Use of Electronic Information Resources by Undergraduate Students in the Faculty of Management and Administration at. Asian Res. J. Arts Soc. Sci., vol. 2, no. 2, pp. 1–12.
- Ukachi, Ngozi Blessing. (2015). *Information Literacy of Students as a Correlate of Their Use of Electronic Resources in University Libraries in Nigeria. The Electronic Library. Vol. 33 Iss.3 pp. 486-501.*
- Wold, H. O. (1982). *Soft Modeling: The Basic Design and Some Extensions. In K. G. Jöreskog, & H. O. Wold (Eds.), Systems under Indirect Observation: Causality, Structure, Prediction* (pp. 1-54). Amsterdam: North-Holland.
- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. (2011). .Partial Least Square Path Modeling. Salemba Infotek

